

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Evaluasi Program

1. Konsep Evaluasi Program

Secara etimologis, kata "evaluasi" berasal dari kata bahasa Inggris "value", yang artinya "nilai", dan "penilaian", yang artinya "penilaian". Definisi evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan serta mempertimbangkan suatu nilai.²³ Sedangkan Stufflebeam dalam Arikunto berpendapat bahwa evaluasi merupakan proses penggambaran, pencarian dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat dalam mengambil keputusan dalam menentukan alternatif suatu Keputusan.²⁴ Maka dari itu evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil Keputusan

Program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.²⁵ Menurut Joan sebagaimana dikutip Tayibnapis Program adalah segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh, dalam hal ini suatu program

²³ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

²⁴ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jafar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Praktis bagi mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara , 2010), Cet. 2, 1

²⁵ Arikunto, S. dan C.S.A. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

dapat saja berbentuk nyata (tangible) seperti kurikulum, atau yang berbentuk abstrak (intangible) seperti prosedur.²⁶

Kegiatan evaluasi program merupakan kegiatan yang amat mendasar bagi pengembangan kurikulum mikro dalam hal ini evaluasi program. Evaluasi yang sering dipahami selama ini dalam dunia pendidikan adalah terbatas pada penilaian saja, penilaian ini dilakukan secara formatif dan sumatif. Ketika sudah dilakukan penilaian, dianggap sudah melakukan evaluasi. Pemahaman demikian tidaklah terlalu tepat, pelaksanaan penilaian cenderung hanya melihat capaian tujuan pembelajaran saja. Padahal, dalam proses pendidikan tersebut bukan hanya nilai yang dilihat, tetapi ada banyak faktor yang membuat berhasil atau tidaknya sebuah program. Penilaian hanya bagian kecil dari evaluasi.²⁷

Menurut Sukardi evaluasi program adalah proses mengumpulkan dan menganalisis data menjadi satu kegiatan luas dan komprehensif yang digunakan untuk mengambil keputusan penting terkait dengan program atau proyek yang dinilai.²⁸ Sejauh yang kita ketahui, evaluasi program adalah proses yang menjelaskan, mengumpulkan data, dan memberikan informasi kepada pengambil keputusan yang akan digunakan untuk mempertimbangkan evaluasi. Evaluasi program membantu dan mengawasi pelaksanaan program untuk mengetahui tindak lanjutnya. Untuk mendapatkan pemahaman tentang keadaan suatu hal, evaluasi program dilakukan secara sistematis dan

²⁶ Ahmad Mukhlasin, *Evaluasi Program Kelas Unggulan di MIN 1 Medan*. Jurnal Dirosah Islamiyah Volume 6 Nomor 3 (2024)

²⁷ Ibid

²⁸ Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*, (Jakarta: Bumi Aksara,2014),5

terencana dengan tujuan yang jelas.²⁹ Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah suatu proses sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, dan menyajikan informasi secara akurat dan objektif mengenai suatu program. Informasi ini menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan. Karena tidak semua program yang dirancang selalu efektif atau memberikan hasil yang diharapkan, evaluasi diperlukan untuk mengidentifikasi kelemahan yang mungkin ada. Dengan demikian, kelemahan tersebut dapat diperbaiki dan tidak terulang pada program berikutnya.

2. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan dari diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui capaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program.³⁰ Menurut Arikunto dan Cepi tujuan evaluasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan pada program secara keseluruhan, sedangkan tujuan khusus diarahkan pada masing-masing komponen.³¹

Menurut Scriven dalam Wijaya, tujuan evaluasi memiliki dua fungsi: formatif dan sumatif. Fungsi formatif mengacu pada perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berlangsung, seperti program, orang, produk, dan sebagainya. Fungsi sumatif mengacu pada pertanggungjawaban,

²⁹ Subari Musa, *Evaluasi Program Pembelajaran dan pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Y-Pin Indonesia, 2005)

³⁰ Suharsimi Arikunto; Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoretis praktis bagi praktisi pendidikan* , (Jakarta : Bumi Aksara, 2007)

³¹ Ibid

keterangan, seleksi, atau lanjutan.³² Banyak model yang berbeda untuk mengevaluasi program, tetapi semua memiliki tujuan yang sama: mengumpulkan data atau informasi tentang objek yang dievaluasi. Tujuan mengevaluasi program adalah untuk memberi pengambil keputusan informasi tentang apa yang harus mereka lakukan.³³

Tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program baik yang sudah terlaksana maupun yang sudah berlalu, yang mana dari hasil evaluasi tersebut dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Menurut Sukmadinata yang dikutip oleh Rusdi Ananda tujuan evaluasi program diantaranya:

- a. Membantu perencanaan dan memberi masukan dalam pelaksanaan program. Evaluasi dapat membantu pengelola program dalam menjalankan program dan memperbarui perencanaan dilihat dari hasil tindak lanjut dari program sebelumnya
- b. Membantu dalam pemodifikasi program. Hasil evaluasi dapat membantu pengelola program dalam mengetahui hambatan apa saja yang dialami lalu melakukan perbaikan program agar mencapai tingkat keberhasilan yang sudah ditargetkan
- c. Mengetahui informasi kelebihan dan kekurangan dalam suatu program. Evaluasi dapat memberikan informasi terkait hambatan yang dialami dan keberhasilan yang dicapai dengan itu pengelola dapat dengan mudah mencari solusi dari permasalahan tersebut

³² Candra Wijaya, *Pengantar Evaluasi Program*, (Medan: Perdana Publishing, 2017),7

³³ Nia Mei Istiany, “Evaluasi Program Model CIPP Pada Pelatihan Menjahit Di LKP Kartika Bawen”, Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 3, 2019

- d. Memperoleh penentuan keberlangsungan program. Hasil Evaluasi dapat dijadikan acuan keberlangsungan program. akankah program yang dilaksanakan ini tetap berlanjut atau berhenti dengan mempertimbangkan dan memperbarui perencanaan program yang ada.
- e. Memberikan sumbangan dalam pemahaman proses psikologi, sosial, politik dalam pelaksanaan program serta faktor-faktor yang mempengaruhi program.³⁴

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi program adalah untuk menilai sejauh mana program yang telah dilaksanakan mencapai tujuannya. Hasil dari evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk tindak lanjut dan sebagai panduan dalam pengambilan keputusan untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang.

3. Manfaat Evaluasi Program

Evaluasi program pendidikan juga dapat disebut sebagai kegiatan supervisi. Jika dalam supervisi di lembaga pendidikan fokusnya lebih kepada pembelajaran dan administrasi, maka evaluasi program mencakup penilaian terhadap keseluruhan aspek di dalam lembaga tersebut.³⁵ Program dan kebijakan berhubungan. Program adalah kumpulan tindakan untuk mencapai kebijakan. Jika program tidak dievaluasi, tidak mungkin untuk mengetahui seberapa tinggi dan bagaimana kebijakan yang sudah dikeluarkan akan berhasil. Proses pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan lanjutan

³⁴ Tien dan Rusydi, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, 7.

³⁵ Suharsimi Arikunto; Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoretis praktis bagi praktisi pendidikan* , (Jakarta : Bumi Aksara, 2007)

terkait program sangat bergantung pada data yang diperoleh dari kegiatan evaluasi. Hasil evaluasi adalah saran yang diberikan oleh evaluator untuk mengambil keputusan.³⁶

Ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan yaitu.³⁷

- a. Menghentikan program, karena program tersebut dinilai tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- b. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
- c. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- d. Menyebarluaskan program (melaksanakan program ditempat-tempat lain atau mengulangi lagi program dilain waktu) karena program tersebut berhasil dengan baik maka akan sangat baik jika dilaksanakan lagi ditempat dan waktu yang lain.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program pendidikan berperan penting dalam mendukung pengambilan keputusan dan kebijakan yang berkaitan dengan keberhasilan suatu program. Evaluasi memberikan data yang diperlukan untuk menilai

³⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011),92.

³⁷ Suharsimi Arikunto; Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoretis praktis bagi praktisi pendidikan* , (Jakarta : Bumi Aksara, 2007)

efektivitas program dan menentukan langkah selanjutnya. Hasil evaluasi menjadi dasar bagi kebijakan lebih lanjut dan pengembangan program.

B. Program Kelas Unggulan

1. Pengertian Program Kelas Unggulan

Program adalah rangkaian kegiatan yang memiliki tujuan dan sasaran dengan periode waktu tertentu serta berkelanjutan.³⁸ Pengertian program juga tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional yang menyebutkan bahwa program adalah seperangkat pedoman yang terdiri dari satu atau lebih kegiatan yang dilakukan oleh instansi atau organisasi pemerintah untuk mencapai maksud dan tujuan serta mengawasi pelaksanaan proyek khusus atau proyek pengabdian masyarakat yang dikoordinasikan oleh Masyarakat umum. Program berarti rentetan kegiatan yang memiliki sintaks dan jangka waktu untuk mewujudkan suatu tujuan dalam prosedur suatu individu atau kelompok.³⁹

Penyelenggaraan pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa di Indonesia menggunakan landasan hukum, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut. 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: a. Pasal 3, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

³⁸ Asratul Hasanah1, Mai Sri Lena2, *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar*, Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 5 Tahun 2021 Halm 3296 - 3307

³⁹ Undang-undang (UU) Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, PROGRAM, RENCANA PEMBANGUNAN DAN RENCANA KERJA.

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” b. Pasal 5 ayat 4, “Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.” c. Pasal 32 ayat 1, “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, mental, sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. 8 2. UU no. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 52, “anak yang memiliki keunggulan diberikan kesempatan dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan khusus”.⁴⁰

Menurut Direktorat Pendidikan Dasar kelas unggulan adalah kelas yang terdiri dari peserta didik yang mempunyai prestasi di atas rata-rata yang digabungkan dalam satu kelas dan mendapatkan pelajaran yang ditentukan secara khusus.⁴¹ Kelas unggulan merupakan kelas yang diperuntukkan secara spesifik bagi peserta didik yang mempunyai bakat, kemampuan, keahlian, kepintaran dan kreativitas yang lebih dari peserta didik yang lain dan memperoleh pengajaran spesifik sehingga potensi yang ada didalam diri peserta didik lebih berkembang dengan baik. Program unggulan adalah

⁴⁰ Ahmad Mukhlasin, *Evaluasi Program Kelas Unggulan di MIN 1 Medan*. Jurnal Dirosah Islamiyah Volume 6 Nomor 3 (2024)

⁴¹ Amalia Ratna Zakiah Wati dan Syunu Trihantoyo, “Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”, Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP) 5, no. 1 (2020), 49-50.

bentuk layanan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan siswa berprestasi dengan pendekatan kurikulum, sarana, dan pembelajaran yang lebih intensif dibandingkan dengan kelas reguler.⁴² Kelas unggulan juga merupakan kelas yang berisi siswa yang dipilih berdasarkan syarat-syarat yang ketat yaitu IQ, potensi akademik, dan prestasi akademik yang sangat memadai dan bila diberikan pembelajaran yang baik diharapkan memperoleh hasil yang baik pula.⁴³ Pengelompokan peserta didik dimaksudkan untuk memberi kondisi yang sama pada peserta didik di dalam kelas. Kondisi yang sama mampu memberikan layanan pendidikan. Sehingga mampu mengoptimalkan proses pembinaan peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan, kemampuan, keterampilan dan potensinya.⁴⁴

Dalam konteks sekolah menengah, kelas unggulan biasanya identik dengan kelas olimpiade, kelas riset, atau kelas percepatan yang difokuskan pada peningkatan mutu akademik dan non-akademik siswa. Kemendikbudristek (2021) menegaskan bahwa program kelas unggulan merupakan salah satu strategi sekolah dalam meningkatkan daya saing lulusan agar mampu bersaing di tingkat lokal, nasional, bahkan global.⁴⁵

Program kelas unggulan merupakan bentuk layanan pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal

⁴² Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya (2017).

⁴³ Ngadirun dan Suhartono. Penyelenggaran Program Kelas Unggulan di Sekolah Dasar. Jakarta: Universitas Terbuka (2009).

⁴⁴ Imron, Ali. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara. (2011).

⁴⁵ Kemendikbudristek, *Panduan Program Penguatan Prestasi Siswa SMA*. Jakarta: Direktorat SMA. (2021).

melalui pengelolaan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Program ini memiliki sejumlah karakteristik utama sebagai berikut.⁴⁶

- a. Unggul potensi peserta didik
- b. Unggul kompetensi pendidik
- c. Unggul program pembelajaran
- d. Unggul sarana prasarana
- e. Unggul kemitraan
- f. Unggul dukungan dana
- g. Tujuan Kelas Unggulan

2. **Tujuan Program Kelas Unggulan**

Di dalam pelaksanaan kelas unggulan memiliki beberapa tujuan, diantara tujuan tersebut adalah:

- a. Mempersiapkan siswa yang cerdas, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta sehat jasmani dan rohani.
- b. Memberi kesempatan kepada siswa yang memiliki kecerdasan di atas rataratauntuk mendapat pelayanan khusus, sehingga mempercepat perkembangan bakat dan minat yang dimilikinya.
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih cepat menguasai ilmunpengetahuan dan keterampilan, sesuai dengan ketentuan kurikulum.d.

⁴⁶ Amalia Ratna Zakiah Wati dan Syunu Trihantoyo, “Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa”, Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP) 5, no. 1 Vol 5 (2020), 50.

- d. Memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi baik.
- e. Mempersiapkan lulusan menjadi siswa unggul dalam ilmu pengetahuan,budi pekerti dan keterampilan sesuai dengan Tingkat perkembangannya.⁴⁷

Jadi, tujuan dari pelaksanaan kelas unggulan adalah memberi kesempatan kepada siswa tertentu untuk menyalurkan bakat dan kecerdasan yang dimilikinya melalui pelayanan khusus untuk dapat berkembang secara optimal.

C. Model Evaluasi

Dalam ilmu evaluasi program pendidikan, ada banyak yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, yang tujuannya menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Model-model evaluasi ada yang dikategorikan berdasarkan yang menemukan dan yang mengembangkannya, serta ada juga yang diberi sebutan sesuai dengan sifat kerjanya.

Ada beberapa ahli evaluasi program yang dikenal sebagai penemu modal evaluasi program adalah Stufflebeam., Metfessel, Michael Scriven,

⁴⁷ Bafadal, Ibrahim, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar*, Dari Sentralisasi menuju Desentralisasi, Jakarta: Bumi Aksara. (2003)

Stake, dan Glaser. Kaufman dan Thomas membedakan model evaluasi menjadi delapan yaitu:⁴⁸

- a. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler.
- b. *Goal Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven.
- c. *Counter Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
- d. *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake.
- e. CSE-UCLA *Evaluation Model*, yang dikembangkan oleh Marvin C. Alkin
- f. CIPP *Evaluation Model*, yang dikembangkan oleh Stufflebean.
- g. *Discrepancy Model*, yang dikembangkan oleh Provas.

Tidak semua model yang disebutkan diatas dibahas pada bab ini, tetapi hanya model-model yang banyak dikenal serta digunakan saja. Adapun beberapa di antara model-model dimaksud adalah sebagai berikut:⁴⁹

1) *Goal Oriented Evaluation Gold*

Goal oriented evaluation model ini merupakan model yang muncul paling awal. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mencek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler.

2) *Goal free Evaluation Model*

⁴⁸ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2018. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

⁴⁹ Ibid

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini dapat dikatakan berlawanan dengan model yang pertama yang dikembangkan oleh Tyler. Jika dalam model yang dikembangkannya oleh Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah dapat dicapai, dalam model goal free evaluation (evaluasi lepas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang terjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal negatif (yang sebetulnya memang tidak diharapkan).

3) Formatif-Summatif Evaluation Model.

Selain model “evaluasi lepas dari tujuan”. Michael Scriven juga mengambahkan model lain, yaitu model formatif-sumatif. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif).

Berbeda dengan model yang pertama dikembangkan, model yang kedua ini ketika melaksanakan evaluasi, evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan. Tujuan evaluasi formatif memang berbeda dengan tujuan evaluasi sumatif. Dengan demikian, model yang dikemukakan oleh

Michael Scriven ini menunjuk tentang ‘apa, kapan, dan tujuan’ evaluasi tersebut dilaksanakan.

4) *Countenance Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Stake. Menurut ulasan tambahan yang diberikan oleh Fernandes (1984), model Stake menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok; yaitu (1) deskripsi (*description*) dan (2) pertimbangan (*judgment*); serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi program, yaitu (1) anteseden (*antecedents/context*), (2) transaksi (*transaction/process*), dan (3) keluaran (*output-outcomes*). Oleh Stake, model evaluasi yang diajukan dalam bentuk diagram, menggambarkan deskripsi dan tahapan seperti berikut.

Tiga hal yang dituliskan di antara dua diagram, menunjukkan objek atau sasaran evaluasi. Dalam setiap program yang dievaluasi, evaluator harus mampu mengidentifikasi tiga hal, yaitu (1) *anteseden*-yang diartikan sebagai konteks, *transaksi*-yang diartikan sebagai proses-, dan (3) *outcoems*-yang diartikan sebagai hasil. Selanjutnya, kedua matriks yang digambarkan sebagai deskripsi dan pertimbangan, menunjukkan langkah-langkah yang terjadi selama proses evaluasi.

5) Model CSE-UCLA

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan yaitu CSE dan UCLA, CSE merupakan singkatan dari *Centre for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan *University of California in Los Angeles*. Ciri dari model CSE-UCLA adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi yaitu: perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan

dampak. Fernandes memberikan penjelasan tentang model CSE-UCLA menjadi empat tahap, yaitu (1) *need assessment*, (2) *program planning*, (3) *formative evaluation*, dan (4) *summative evaluation*. Adapun dalam setiap tahap dijelaskan sebagai berikut⁵⁰:

- a. *Need Assessment*. Tahap ini evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah, pertanyaan yang diajukan antara lain: hal-hal yang perlu dipertimbangkan sehubungan dengan keberadaan program, kebutuhan apakah yang perlu dipertimbangkan sehubungan dengan adanya pelaksanaan program ini, dan tujuan jangka panjang apakah yang dapat dicapai melalui program ini.
- b. *Program Planning*. Dalam tahap kedua dari CSE model ini evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap pertama. Dalam tahap perencanaan ini program dievaluasi dengan cermat untuk mengetahui apakah rencana tahap ini tidak lepas dari tujuan yang telah dirumuskan.
- c. *Formative Evaluation*. Dalam tahap ketiga ini evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program. Dengan demikian, evaluator diharapkan betul-betul terlibat dalam program karena harus mengumpulkan data dan berbagai informasi dari pengembangan program.

⁵⁰ Arikunto, Suharsimi dan Abdul Jabar, Cepi Safrudin (2008). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

d. *Summative Evaluation.* Dalam tahap keempat para evaluator diharapkan dapat mengumpulkan semua data tentang hasil yang tampak dari program. Melalui evaluasi sumatif ini, diharapkan dapat diketahui apakah tujuan yang dirumuskan untuk program sudah tercapai, dan jika tujuan belum tercapai maka perlu dicari bagian mana yang belum dan apa penyebabnya.⁵¹

6) Model Evaluasi CIPP

Model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam, model ini menyediakan petunjuk untuk menilai suatu program dari aspek konteks, input, proses, produk. Model CIPP dikembangkan pada akhir tahun 1960 untuk membantu pelaksanaan evaluasi dalam rangka meningkatkan akuntabilitas sekolah. Model CIPP berbasis pada diidentifikasi upaya yang sedang berlangsung dan memperbaiki kekurangannya dalam bentuk evaluasi. Model ini telah banyak digunakan oleh berbagai pengguna seperti para evaluator, program specialist, peneliti, pengembang, pengambil kebijakan, pemimpin, administrator dan lain sebagainya. Evaluasi CIPP harus berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi dalam hal kesetaraan dan keadilan. Konsep yang digunakan dalam model adalah bahwa stakeholder adalah mereka yang akan menggunakan hasil-hasil temuan, mereka yang terpengaruh oleh evaluasi, dan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi pada evaluasi. Model ini berfokus pada proses perbaikan dan dirancang untuk digunakan dalam tahap perencanaan

⁵¹ Afif Faizin,Hesti Kusumaningrum, *Review Model-model Evaluasi Program Untuk Pendidikan dan Pelatihan Online*, EduManajerial: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1 (1) 2023, 42-54

dan pelaksanaan, hal ini juga digunakan dalam menilai biaya dan utilitas untuk menemukan efektivitas program. Pengembang model ini memberikan fleksibilitas dalam penggunaan setiap komponennya namun banyak evaluator meyakini bahwa setiap komponen tersebut penting. Dalam era akuntabilitas khususnya program-program pemerintah, model evaluasi CIPP menyediakan sarana untuk menilai program dan mengidentifikasi area perbaikan.⁵²

7) *Discrepancy Model*

Discrepancy adalah istilah bahasa inggris, yang di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “kesenjangan”, Model yang dikembangkan oleh Malcom Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Dari sebelas model yang menunjuk pada langkah-langkah yang dilakukan dalam evaluasi, sebagian lain menunjuk ada penekanan atau objek sasaran, dan ada yang sekaligus menunjukkan sasaran dan langkah atau pentahapan. Model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus, menekankan pada kesenjangan yang sebetulnya merupakan persyaratan umum bagi semua kegiatan evaluasi, yaitu mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang sudah rill dicapai.

⁵² Ibid

D. Model Evaluasi CSE UCLA

a. Pengertian Model CSE-UCLA

Model CSE-UCLA (*Center for the Study of Evaluation - University of California, Los Angeles*) dikembangkan oleh Marvin C. Alkin pada tahun 1969. Model evaluasi CSE-UCLA mengarahkan sasaran evaluasi program pada lima komponen yang merupakan menunjukkan suatu proses. Kerangka evaluasi dikembangkan oleh Alkin di (1969, 1991) di *University of California-Los Angeles*. Kerangka kerja ini disebut UCLA Evaluasi Model dan banyak digunakan oleh Pusat Studi Evaluasi di UCLA. Alkin menggunakan empat asumsi tentang evaluasi dalam pembuatan kerangka ini:⁵³

1. Evaluasi adalah proses pengumpulan informasi.
2. Informasi yang dikumpulkan dalam evaluasi akan digunakan terutama untuk mengambil Keputusan tentang tindakan alternatif.
3. Informasi evaluasi harus disajikan kepada pengambil keputusan dalam bentuk yang dapatdigunakan secara efektif dan dirancang untuk membantu, bukannya membingungkan atau menyesatkannya.
4. Berbagai jenis keputusan memerlukan jenis prosedur evaluasi yang berbeda pula.

Kerangka kerja Alkin memiliki lima jenis evaluasi di dalamnya.⁵⁴

Gambar 1.1 Kerangka evaluasi Alkin's UCLA

⁵³ Dean, G.S *Strategies for The Development of Integrated Career and Technical Education Program*, 2003 Evaluation Systems. Blacksburg, Virginia: Virginia Polytechnic Institute and State University

⁵⁴ Ibid

Evaluation Type	Description
Systems Assessment	Provide information about the state of a system
Program Planning	Assist in the selection of particular programs likely to be effective in meeting specific educational needs
Program Implementation	Provide information about whether a program was introduced to an appropriate group in the manner intended
Program Improvement	Provide information about how a program is functioning, whether interim objectives are being achieved, and whether unanticipated outcomes are appearing
Program Certification	Provide information about the value of the program and its potential for use elsewhere

Model ini digunakan untuk mengevaluasi program melalui pendekatan komprehensif yang melibatkan lima dimensi utama: Penilaian Sistem (*Systems Assessment*), Perencanaan Program (*Program Planning*), Pelaksanaan Program (*Program Implementation*), Perbaikan Program (*Program Improvement*), dan Sertifikasi Program (*Program Certification*). Setiap komponen ini berfungsi untuk memberikan gambaran lengkap mengenai efektivitas program.

1) Penilaian Sistem (*Systems Assessment*)

Penilaian sistem bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi saat ini dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Pada tahap ini, evaluator mengumpulkan informasi mengenai kebutuhan pendidikan yang spesifik, kemudian dibandingkan dengan output yang diharapkan

2) Perencanaan Program (*Program Planning*)

Tahap perencanaan program berfokus pada penyediaan informasi bagi pembuat keputusan dalam memilih proses yang paling sesuai untuk memenuhi kebutuhan yang telah diidentifikasi. Evaluator mengevaluasi rencana pembelajaran untuk memastikan bahwa program telah disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan

3) Pelaksanaan Program (*Program Implementation*)

Evaluasi pada tahap pelaksanaan program menentukan sejauh mana program yang diimplementasikan sesuai dengan rencana awal. Evaluator menilai apakah input dan asumsi yang digunakan dalam perencanaan telah diikuti selama pelaksanaan

4) Perbaikan Program (*Program Improvement*)

Pada tahap ini, evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam pelaksanaan program. Informasi yang dikumpulkan pada tahap ini berguna untuk perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang

5) Sertifikasi Program (*Program Certification*)

Sertifikasi program bertujuan untuk memberikan informasi apakah program yang telah berjalan perlu dilanjutkan, dimodifikasi, dihentikan, atau diperluas. Evaluator mengevaluasi dampak dari program secara keseluruhan, termasuk pencapaian tujuan program.⁵⁵

Pada tahap penelitian dan pengumpulan data lapangan diperoleh data-data terkait aspek-aspek evaluasi yang digunakan sebagai

⁵⁵ Dewa Gede Hendra Divayana. 2016. “Evaluasi Program Sertifikasi Komputer Pada Universitas Teknologi Indonesia Menggunakan Model Cse-Ucla

parameter dalam mengukur optimalisasi layanan perpustakaan digital berdasarkan komponen evaluasi model CSE-UCLA. Adapun aspek-aspek yang dimaksud tersebut dapat dilihat dijelas pada Tabel berikut ini.⁵⁶

Table 2.1 Aspek-aspek Evaluasi yang digunakan dalam mengukur Special Program Menggunakan Model CSE-UCLA

No.	Komponen Evaluasi	Aspek-aspek Evaluasi
1.	<i>System Assessment</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Landasan hukum penyelenggaraan program khusus. 2. Visi penyelenggaraan program khusus. 3. Misi penyelenggaraan program khusus. 4. Tujuan penyelenggaraan program khusus. 5. Manfaat penyelenggaraan program khusus. 6. Kebutuhan dukungan tenaga pengelola program khusus. 7. Dukungan seluruh civitas akademika sekolah.
2.	<i>Program Planning</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur organisasi pengelola program khusus. 2. Kesiapan kemampuan pengajar dalam melaksanakan program khusus. 3. Kesiapan kemampuan siswa dalam mengikuti program khusus. 4. Kesiapan kemampuan tim pengelola dalam mengelola program khusus. 5. Kesiapan pendanaan sekolah dalam menyelenggarakan program khusus. 6. Kesiapan sarana dan prasarana yang menunjang terselenggaranya program khusus.
3.	<i>Program Implementation</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sosialisasi tujuan dan manfaat program khusus kepada para siswa. 2. Sosialisasi metode dan strategi pembelajaran dalam program khusus kepada pengajar.

⁵⁶ Ibid

		<p>3. Implementasi kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan dalam program khusus.</p>
4.	<i>Program Improvement</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program khusus. 2. Penyesuaian dan peningkatan metode pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi. 3. Pengelolaan dan pembaruan materi ajar dalam program khusus. 4. Peningkatan kemampuan pengajar melalui pelatihan dan workshop. 5. Pengelolaan anggaran yang dilakukan oleh tim pengelola program khusus.
5.	<i>Program Certification</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas hasil belajar siswa dalam program khusus. 2. Kepuasan siswa terhadap program khusus. 3. Kepuasan pengajar terhadap dukungan dan fasilitas program khusus. 4. Tingkat pencapaian tujuan program khusus. 5. Keberlanjutan dan keberhasilan siswa setelah mengikuti program khusus.

b. Konsep Evaluasi menurut Alkin

Menurut Alkin evaluasi merupakan “suatu proses untuk meyakinkan Keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisis informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat Keputusan dalam memilih beberapa alternatif”⁵⁷ Pengertian evaluasi pendidikan pada masa lalu selalu dikaitkan dengan prestasi sebuah belajar, tetapi pada masa sekarang menjadi lebih luas lagi pengertiannya. Definisi secara meluas ini pertama

⁵⁷ A. Rusdiana, Manajemen Evaluasi, 48.

kali dikembangkan oleh Ralph Tyler, menurutnya "evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk mengetahui sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai".⁵⁸

Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat sebuah keputusan". Maka, dapat disimpulkan bahwa evaluasi bukan hanya dituntut untuk mampu menjabarkan fenomena yang terjadi pada program pendidikan yang sedang dilakukan, tetapi juga harus mampu menyediakan informasi yang tepat sebagai dasar pengambilan suatu kebijakan.⁵⁹

Alkin mengemukakan ada lima jenis evaluasi, yaitu:⁶⁰

- a. *Sistem assessment*, yaitu untuk memberikan informasi tentang keadaan atau posisi dari suatu sistem.
- b. Program *planning*, yaitu untuk membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program.
- c. Program *implementation*, yaitu proses menyiapkan informasi apakah suatu program tertentu sudah diperkenalkan kepada kelompok khusus yang tepat sebagaimana yang direncanakan.
- d. Program *improvement*, yaitu memberikan informasi tentang bagaimana suatu program dapat berfungsi, bekerja atau berjalan.
- e. Program *certification*, yaitu memberikan informasi tentang nilai atau manfaat suatu program.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5.

⁵⁹ Suharmin Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 5

⁶⁰ Ibid, 5.

Fernandes kemudian mempersingkat model pengembangan Evaluasi ini menjadi empat tahapan, yaitu needs assessment, program planning, formative evaluation, dan yang terakhir, summative evaluation.⁶¹

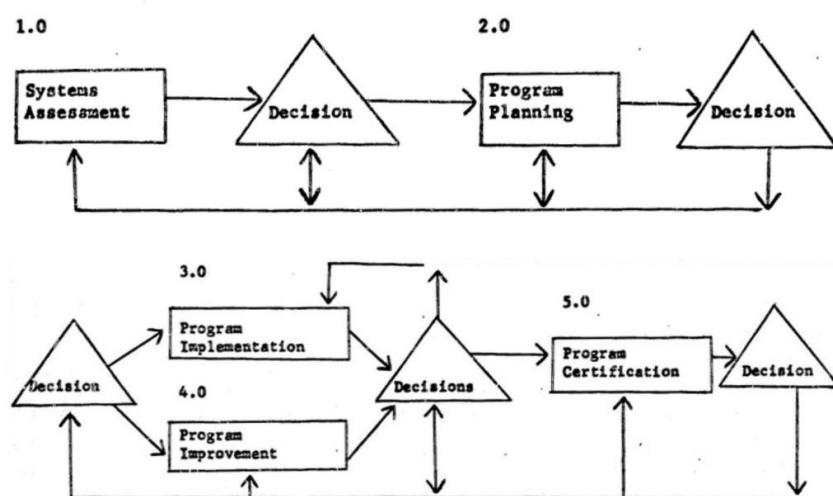
- a. *Needs Assessment* evaluator berpusat kepada kondisi program, kebutuhan program dan tujuan program.
- b. Pogram *Planning*, tahapan ini terkait dengan pemenuhan kebutuhan dari tahap sebelumnya yaitu dengan perencanaan apakah telah sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi sebelumnya serta sesuai tujuan program. Dalam tahap perencanaan ini program pendidikan dievaluasi dengan cermat untuk mengetahui apakah rencana program telah disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan.
- c. *Formative Evaluation*, tahapan ini fokus terhadap terlaksananya program. Peneliti mengumpulkan informasi tentang terlaksananya program, apakah sesuai dengan perencanaan di tahap sebelumnya. Dengan demikian, evaluator diharapkan keseriusannya untuk benar-benar terlibat dalam program karena harus mengumpulkan data dan berbagai informasi dari pengembang program.
- d. *Summative Evaluation*, evaluasi difokuskan mengenai hasil program dan dampak program, apakah sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Melalui evaluasi sumatif ini, harapannya dapat diketahui apakah tujuan yang telah dirumuskan dalam program

⁶¹ Ibid, 44.

sudah tercapai dan jika belum, dicari bagian mana yang belum dan apa penyebabnya.

Alkin, kemudian membagi program evaluasi menjadi dua, yaitu program yang bersifat evaluasi dan program yang bersifat intruksional. Apabila digambarkan maka sebagai berikut:⁶²

Gambar 2.2 Mode; Pengembangan Program Evaluasi CSE-UCLA



Sumber: Marvin C Alkin dan Dale C. Wooley, *A Model*, 7.

Model evaluasi CSE-UCLA Alkin cocok digunakan untuk mengevaluasi program pelaksanaan pendidikan di Lembaga-lembaga pendidikan. Menurut Semadi, Dartes dan Mertasari di gunakan untuk “mengevaluasi program pendidikan yang sedang berjalan. Disamping itu kelebihan lain yang dimiliki model CSE-UCLA dibandingkan dengan model evaluasi lainnya yaitu terdapat tahapan program Implementation yang dapat memperkenalkan keberadaan program yang di evaluasi”.⁶³

⁶² Marvin C Alkin dan Dale C. Wooley. *A Model*, 7.

⁶³ Gede Putu Semadi dan Nyoman Dantes dan Ni Made Sri Mertasari, "Studi Evaluatif Berbasis Model CSE-UCLA tentang Pelaksanaan Program Pendidikan Bintara Di Sekolah Polisi Negara Polda Bali", Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia, 9: 2 (Agustus, 2019), 90.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model CSE-UCLA

Berikut kelebihan dan kekurangan model evaluasi UCLA:⁶⁴

1. Kelebihan
 - 2) Merupakan pendekatan proses dimana dalam mengembangkan kriteria evaluasi atas dasar tradisi *naturalistic inquiry* à kualitatif.
 - 3) Menekankan evaluasi komprehensif dengan langkah-langkah evaluasi yang sistematis.
 - 4) Menyediakan feedbak dalam pengembangan program.
2. Kelemahan
 - 1) Merupakan pendekatan yang paling riil di lapangan tapi paling labil.
 - 2) Tugas evaluator lebih berat, harus sensitif & banyak berdialog
 - 3) Evaluator menjadi instrumen hidup sebelum kriteria dan alat evaluasi dikembangkan.
 - 4) Tidak bisa secara tegas menunjukkan apakah program sukses atau efektif.

d. Tahapan Model Evaluasi CSE UCLA

Evaluasi program menggunakan model CSE UCLA dilaksanakan menggunakan beberapa tahapan yaitu:⁶⁵

⁶⁴ Ade wiranata dkk, *Model-Model Evaluasi*, Universitas Palangkaraya, 2017, 06

⁶⁵ Dewa Gede Hendra Divayana, Rancangan Model Evaluasi *Cse-Ucla* Dengan Modifikasi Menggunakan *Weighted Product* Dalam Rangka Optimalisasi Layanan Perpustakaan Digital Pada Perguruan Tinggi Komputer Di Bali, *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol 7, Nomor 2, Juni 2017

Table 3 2.2 Tahapan Model Evaluasi CSE UCLA

No	Tahapan	Diskripsi Tahapan
1	Persiapan	Evaluator menentukan latar belakang evaluasi dan tujuan yang ingin dicapai. Ini mencakup pengumpulan informasi awal untuk memahami konteks program yang akan dievaluasi, termasuk visi, misi, dan tujuan program.
2	Penyusunan Instrumen Evaluasi	Evaluator menyusun berbagai instrumen yang diperlukan untuk evaluasi, seperti: a. Pedoman wawancara. b. Lembar pengamatan untuk observasi. c. Pedoman dokumentasi. Selain itu, dilakukan uji validasi terhadap instrumen evaluasi untuk memastikan keandalannya.
3	Pengambilan Data	Evaluator menentukan jumlah sampel yang diperlukan menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui instrumen yang telah disusun sebelumnya, seperti kuesioner, wawancara, atau observasi langsung.
4	Analisis Data	Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah analisis data untuk mengevaluasi kinerja program berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Ini membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program serta memberikan wawasan tentang pencapaian tujuan.
5	Pelaporan Hasil Evaluasi	Hasil analisis data disusun dalam bentuk laporan yang memberikan informasi tentang

		efektivitas program serta rekomendasi untuk perbaikan jika diperlukan. Laporan ini ditujukan kepada pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan lebih lanjut.
--	--	--

Melalui tahapan-tahapan dalam Model CSE-UCLA, setiap langkah evaluasi dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai keberhasilan program serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Model ini menekankan pentingnya penilaian yang sistematis dan mendalam di setiap fase mulai dari penilaian kondisi sistem, perencanaan program, implementasi, hingga evaluasi untuk perbaikan dan sertifikasi. Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur capaian program, tetapi juga sebagai sarana untuk menginformasikan pengambilan keputusan yang berbasis data, memastikan bahwa program berjalan efektif, relevan, dan mampu memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi peserta didik dan pemangku kepentingan.